

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Melalui Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia ke arah yang lebih religius. Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Begitu pentingnya pendidikan sehingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.²

Di era globalisasi di mana arus informasi dan komunikasi semakin canggih, dunia tampak begitu sempit. Berbagai informasi dapat diperoleh dengan cara yang mudah tanpa bisa dibuktikan dengan kebenarannya. Globalisasi membawa dampak bagi bangsa Indonesia, baik positif maupun negatif. Negara Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai budaya, adat, tradisi dan nilai spiritual keagamaan yang telah tergeser sedikit demi sedikit oleh budaya barat yang mengedepankan materialisme sekunder. Hal ini merupakan ancaman bagi nilai-nilai karakter bangsa. Ancaman globalisasi yang saat ini dihadapi adalah semakin terkikisnya karakter

² Sulistyorini, "*Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*", (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 221

peserta didik. Pembentukan karakter yang tepat dapat membentengi generasi muda dalam menghadapi arus globalisasi.³

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Pendidikan karakter adalah suatu sistem untuk membangun nilai-nilai karakter yang baik kepada semua pihak yang terlibat, dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁴

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang bermartabat bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan yang tidak kalah penting adalah agar mempunyai adab.⁵

³ Herlina Gantini dan Endang Fauziati, "Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme", *Jurnal Papeda*, Vol. 3 No. 2, Juli 2021

⁴ Muhammad Sufyan Ats Tsauri dan Seka Andean "Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik di MI Wahid Hasyim", *Jurnal: Didika*, Vol.VI No. 2 Juli-Desember 2020, hal. 216

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, "*M.S, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*", (Bandung: PT. Rosda Karya, 2014), hal. 26

Karena di dalam sasaran pendidikan terdapat pembentukan karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tetapi penampilan atau tindakan. Oleh karena itu pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sngat penting dan dibutuhkan. Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter.

Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Anak-anak tidak sopan terhadap orang tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, merokok dan narkoba adalah hal yang umum yang sering kita lihat dan temukan di mana saja. Oleh karena itu untuk memperbaiki moralitas dan karakter siswa, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan.

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Momen pertama pendidikan karakter di dalam pendidikan adalah penentuan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan moment awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter di sekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter di sekolah tidak dapat berjalan.⁶

⁶ Doni Koesoema A, "*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*", (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hal. 5

Namun, secara umum pelaksanaan pendidikan formal di sekolah belum berhasil mengemban tugas dalam membangun insan yang berbudi luhur. Faktor yang membuat gagalnya membangun insan berbudi luhur dan berakhlak mulia tersebut dapat dilihat pada maraknya fenomena tawuran pelajar, pelajar yang suka mencontek ketika ujian, *bullying* verbal/fisik oleh teman sebaya, peserta didik yang sering membolos.⁷

Fenomena ini dikuatkan dengan data 2018 semester pertama KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) sudah menangani 1.885 kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak. Dari data tahun 2011-2018 ABH menempati posisi paling atas. Dalam kasus ABH kebanyakan anak masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9 persen, kasus narkoba 17,8 persen, kasus asusila 13,2 persen, dan kasus lainnya. Penyebab anak melakukan kejahatan tersebut disebabkan oleh adanya faktor kesempatan, niat, kemudian lingkungan.⁸

Pendidikan merupakan salah satu alat utama yang berfungsi untuk membentuk dan membangun karakter bangsa. Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multi dimensi, sesuai fungsinya maka pendidikan merupakan objek yang harus ditinjau kembali. Karena rapuhnya karakter di bangku-bangku akademi. Pada hakikatnya pendidikan menghendaki

⁷ Danang Prasetyo, dkk, "Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru", *Jurnal: Harmoni*, No. 4 Vol. 1, Desember 2019, hal. 20

⁸ Arief Ikhsanudin, Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu. dalam <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>. (Diakses Pada Tanggal 17 Juni 2019)

terbentuknya insan yang memiliki nilai-nilai kepribadian yang luhur sebagai prioritas untuk merumuskan tujuan pendidikan nasional untuk dalam bidang iman dan takwa.⁹

Pendidikan tidak hanya berbagi ilmu, akan tetapi juga berbagai nilai-nilai karakter. Guru sebagai suri tauladan di sekolah juga mempunyai tugas untuk meningkatkan perilaku islami peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik dapat mencontoh perilaku seorang guru di sekolah dengan melihat tingkah laku yang dilakukan seorang di sekolah. Guru pun juga bisa mengamati dan mengawasi perilaku peserta didik ketika di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar, agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional maka memerlukan wawasan dan pengetahuan yang luas, seorang guru juga harus mengetahui dan memiliki gambaran menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa saja yang diperlukan sehingga tugas guru tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁰

Melihat pentingnya karakter religius yang harus dimiliki peserta didik untuk membentengi diri dari berbagai pengaruh, maka guru melalui pendidikan agama Islam juga bertanggung jawab dan memiliki andil yang besar dalam meningkatkan karakter yang sudah dimiliki peserta didik pada jenjang sebelumnya akan tetapi hal ini juga harus lebih ditingkatkan bahkan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Binti Maunah, "Landasan Pendidikan", (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 9

¹⁰ Annisatul Mufarokah, "Strategi Belajar Mengajar", (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

Pembinaan akhlak peserta didik di sekolah dapat dicapai melalui berbagai kegiatan positif khususnya kegiatan yang bersifat religius untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak. Karakter religius peserta didik merupakan karakter paling utama yang harus dikembangkan kepada siswa, karena dari ajaran agama mendasari setiap kehidupan individu, masyarakat dan bangsa khususnya di Indonesia kepada masyarakat beragama.¹¹

Peserta didik adalah generasi yang akan meneruskan perjuangan bangsa kita dikemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk dari sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini. Karakter peserta didik yang terbentuk dengan baik apabila dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mereka dapat cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik merupakan pribadi yang memiliki hak untuk tumbuh dan bertumbuh secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹²

Nabi Muhammad SAW diutus turun ke bumi juga untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

42 ¹¹ HM. Arifin, “*Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.

105 ¹² Moh. Haitami Salim, “*Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), hal.

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).¹³

Sesuai dengan hadits di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu misi kenabian Rasulullah SAW adalah pembentukan serta perbaikan akhlak manusia.¹⁴ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah merupakan gudang atau akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan dan tuntutan signifikan untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa dan negara demi tercapainya sumber daya manusia yang berintelektualitas dan berkualitas tinggi. Pendidikan juga diartikan sebagai interaksi antara pendidik yaitu guru dan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung pada lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu adanya saling pengaruh antara pendidik dan peserta didik. Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengolaborasi kemampuannya. Guru tidak hanya memiliki tugas untuk

¹³ Muhammad Iqbal Fasa, dkk. *”Eksistensi Bisnis Islami di Era Revolusi 4.0”*, (Bandung, Widina Bhakti Persada, 2020), hal. 120

¹⁴ *Ibid.*, hal. 121

mendidik pelajar dalam bidang akademik saja, tetapi juga memiliki tugas penting dalam pembentukan karakter siswa.¹⁵

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, melainkan memiliki tuntutan dan tugas yang berat yakni harus memperhatikan karakter anak didik, seorang guru tidak hanya memiliki tugas sebagai pentransfer ilmu tetapi juga memiliki tanggung jawab yang besar sebagai pendidik, dan guru juga harus mampu menanamkan karakter religius pada diri peserta didik. Berdasarkan perkembangan fenomena yang akhir-akhir ini terjadi tentang menurunnya akhlak peserta didik dan perkembangan zaman yang memiliki dampak buruk terhadap karakter generasi muda. Perkembangan zaman yang semakin canggih tidak dibarengi dengan kemajuan kemampuan pembentukan karakter religius, sehingga sering terjadi kerusakan pada moral manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti, ketidak jujuran, kurang sopan santun, kurang disiplin, hilangnya rasa tanggung jawab, serta banyaknya peserta didik pada usia dini sudah melakukan tindak kriminal dan lain-lain. Perlu sekiranya untuk membentengi diri dengan memperbaiki karakter religius peserta didik sejak dini. Maka, dari itu diperlukan strategi yang dapat digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan baik.

Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh, sangat penting diimplementasikan dalam ranah pendidikan, khususnya di sekolah MTs

¹⁵ Prasetyo, dkk, "*Pentingnya Pendidikan Karakter.....*", hal. 22

Al-Karim Gondang Nganjuk untuk merubah akhlak siswa yang kurang baik menjadi akhlak yang mulia. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Madrasah Tsanawiyah Al-Karim merupakan salah satu sekolah formal yang berada di Kecamatan Gondang yang berlokasi di Dusun Gebangsari Desa Senggowar Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 20 sampai 23 Februari 2023 menunjukkan bahwa dijumpai siswa yang menunjukkan perilaku disiplin di lingkungan Madrasah, seperti halnya menyapa guru, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, tawadhu' terhadap guru dan mengikuti kegiatan pembelajaran serta pembiasaan di Madrasah dengan tertib. Hanya saja masih ada beberapa anak yang kurang disiplin. Akan tetapi mayoritas siswa di MTs Al Karim Gondang Nganjuk sudah memiliki karakter yang baik.¹⁶ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru Akidah Akhlak bu Siti Nuraini, sebagai berikut :

“Saat ini kita sudah terbiasa menjumpai siswa yang berlaku sopan terhadap gurunya, mulai dari tata krama dan bahasa yang mereka gunakan, apalagi siswa disini itu kebanyakan anak yang dari pondok ya mbak jadi mereka itu adab bahkan tawadhu'nya terhadap para guru itu sangat baik, mungkin hanya ada beberapa anak yang masih kurang disiplin akan hal itu. Dalam hal ini saya dan guru-guru yang lain selalu sabar dalam mengingatkan mereka. Memang hal ini butuh waktu ya mbak, jadi tidak mungkin setelah diingatkan mereka akan langsung berubah yang penting kita

¹⁶ Observasi di MTs Al Karim Gondang Nganjuk pada tanggal 21-23 Februari 2023

sebagai guru harus selalu sabar dan mampu menjadi suri tauladan bagi siswa.”¹⁷

Letaknya yang strategis yaitu di Jalan Raya Gabangsari membuat sekolah ini mudah dijangkau oleh siapa saja, baik dari dalam kota Nganjuk sendiri maupun dari luar kota seperti Surabaya dan sekitarnya. Selain itu, berdasarkan sekolah ini juga dipandang sebagai sekolah yang mampu mencetak lulusan akademik yang mampu bersaing dengan lulusan dari sekolah lainnya.¹⁸

Sekolah ini juga sudah memenuhi standar dari apa yang dianjurkan oleh pemerintah, seperti sudah terpenuhinya program sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Karena penting dalam suatu lembaga pendidikan untuk memenuhi nilai-nilai karakter guna menunjang keberhasilan peserta didik sehingga siswa mampu mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, madrasah ini dirasa sudah baik dan sudah memenuhi standar yang ada, sehingga kegiatan pembiasaan-pembiasaan dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Melihat banyaknya fenomena dan teori-teori di atas, sebagaimana pembentukan karakter religius yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Karim Gondang Nganjuk yang menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan bertujuan menjadikan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja tapi juga berakhlakul karimah. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Waka Kurikulum, sebagai berikut:

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Nuraini selaku Guru Akidah Akhlak pada tanggal 24 Februari 2023

¹⁸ Observasi Pra-Lapangan di MTs Al-Karim Gondang Nganjuk, pada 10 November 2022

Madrasah Tsanawiyah Al-Karim Gondang memiliki visi mbak yaitu “Terwujudnya generasi yang berprestasi, terampil, sehat dan berakhlak mulia”. Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al-Karim Gondang dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang terwujudnya akhlak mulia bagi setiap peserta didik. Seperti adanya pengajian kitab (diniyah), tadarus al-Qur’an, tahfidz Al-Qur’an, sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan shalat Dhuha berjamaah, pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah, kegiatan kebersihan, dan lain-lain. Di tunjang juga dengan keteladanan dari kepala Madrasah, guru, karyawan yang tidak henti-hentinya memberikan contoh yang baik bagi para peserta didik dalam berbagai hal.¹⁹

Pengelolaan pendidikan yang ada di Gebangsari bisa dibilang baik.

Hal ini dibuktikan dengan kelengkapan ibadah sunnahnya dan juga berada di bawah yayasan Pondok Pesantren Al-Banaat, sistem penanggung jawab yang jelas atas penggunaan, rutin melakukan kegiatan salah satunya adanya pengajian kitab sebelum pembelajaran.²⁰

Oleh karena itu peneliti melakukan pra penelitian dengan melihat langsung kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Al-Karim Gondang. Setelah itu peneliti melakukan wawancara awal dengan waka kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru Akidah Akhlak untuk menanyakan bagaimana kondisi akhlak peserta didik di madrasah tersebut. Dan madrasah ini sangat menjunjung tinggi akan sebuah karakter oleh karena itu madrasah ini sudah sangat baik sebagai contoh untuk madrasah-madrasah yang lain.

Dengan alasan demikian maka peneliti tertarik mengambil judul

“Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Binti Rianatin selaku Waka Kurikulum, pada hari Kamis 10 November 2022 pukul 09:30 WIB

²⁰ Observasi Pra-Lapangan di MTs Al Karim Gondang pada hari Senin, 13 Februari 2023 pukul 08.00 WIB

Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Al-Karim Gondang Nganjuk”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius melalui *Islamic Behavior* (Perilaku Keagamaan) pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Karim Gondang Nganjuk ?
2. Bagaimana Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius melalui *Ethics* (Tata Susila) pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Karim Gondang Nganjuk ?
3. Bagaimana Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius melalui *Disposition* (Watak) pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Karim Gondang Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius melalui *Islamic Behavior* pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Karim Gondang Nganjuk.
2. Untuk mendeskripsikan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius melalui *Ethics* pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Karim Gondang Nganjuk.
3. Untuk mendeskripsikan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius melalui *Disposition* pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Karim Gondang Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan dari hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dan membantu guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Karim Gondang Nganjuk. Sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan, serta pemikiran yang dilandasi oleh penelitian ilmiah kepada pegiat intelektual pendidikan, sehingga dapat menambah sumbangsih dalam upaya memberikan informasi ilmiah terkait dengan strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik.
- b. Menjadikan masukan dan rujukan peserta didik dalam memahami strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam menyusun program pembelajaran lebih baik dan dapat dijadikan bahan pertimbangan pertimbangan dalam membentuk karakter peserta didik.

- b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh tenaga pendidik agar lebih termotivasi untuk mengajar dengan

memahami pentingnya pembentukan karakter peserta didik, dan pendidik mengajar dengan strategi belajar yang bervariasi sesuai yang dimiliki peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih memiliki karakter.

d. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan untuk memperluas wawasan dalam membaca serta memperluas khazanah pengetahuan bagi pembaca tentang strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik.

e. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Al-Karim Gondang Nganjuk”. Dari judul tersebut secara sekilas dapat dimengerti maksudnya, namun guna menghindari kesalahpahaman maka perlu adanya penegasan istilah. Adapun penjelasan istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru Akidah Akhlak

Secara umum strategi mempunyai pengertian kerangka acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan siswa dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²¹ Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu cara penetapan seluruh aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan tertentu, termasuk di dalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.²²

Guru memiliki beberapa istilah yaitu ustadz, muaddib, mualim dan murabbi. Sedangkan menurut istilah guru sebagai pengajar dan pentransfer ilmu, sedangkan istilah muaddib lebih menekankan pada pembinaan moralitas atau akhlak, sedangkan murabbi lebih menekankan pengembangan, pemeliharaan baik jasmani maupun rohani.²³

Di lingkungan sekolah guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh

²¹ Ngalimun, *Strategi Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Perindo, 2016), hal. 1

²² Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2013), hal. 4

²³ Moch Tasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan, Beribadah Shalat Lima Waktu", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 05, Januari 2016, hal. 188-189

guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik.²⁴

b. Karakter Religius

Karakter adalah sikap mental yang menjadi ciri khas atau watak yang melekat pada diri seseorang sehingga dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain.²⁵ Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.²⁶ Karakter juga dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, Serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Religius merupakan nilai karakter dimana terdapat hubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diusahakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan.²⁸ Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah

²⁴ Mansur, “*Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*”, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011), hal. 289.

²⁵ Puji Astutik, “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara & Ibnu Maskawih*” (Tremgalek: Pena Nusantara, 2013), hal. 12

²⁶ Syamsul Kurniawan, “*Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 29

²⁷ Muchlas Samani dan Harianto, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 237

²⁸ Mohamad Mustari, “*Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 1

agama agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁹ Jadi, pembentukan karakter religius adalah proses membentuk akhlak, sifat kejiwaan, dan budi pekerti pada diri seseorang.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Al-Karim Gondang Nganjuk” adalah strategi atau cara yang dilakukan oleh pendidik dalam membentuk atau mengarahkan karakter peserta didik dengan menerapkan kegiatan religius yang telah diprogramkan oleh sekolah, yang bertujuan membiasakan peserta didik berperilaku religius di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai karya ilmiah, penulisan skripsi ini harus memenuhi syarat logis dan sistematis. Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk mempermudah penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yang dilengkapi dengan pembahasan sebagai berikut: pada bagian awal

²⁹ Agus Wibowo, “*Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 14

skripsi ini berisi halaman judul, halaman pengesahan, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan abstrak yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, yang berisi uraian pembahasan teori yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai landasan dalam pembahasan objek penelitian. Dalam bab ini terdiri kajian fokus, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode penelitian, yang terdiri dari uraian jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, pada bab ini berisi tentang paparan data dan temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian yang disajikan dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori serta menjelaskan temuan teori baru dari lapangan.

Bab VI Penutup, berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian Akhir, pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.